

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat Klaten masih rendah, berdasarkan observasi yang dilakukan pada kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat yang terletak di dusun Ngerangan Bayat Klaten kurang begitu diperhatikan oleh siswa. Hal ini disebabkan pembelajaran berbicara bahasa Jawa di SMP Negeri 2 Bayat masih mengacu pada model pembelajaran lihat, dengar, dan catat (LDC), sehingga guru masih berperan sebagai subjek pembelajaran sedangkan peran siswa masih sebagai objek pembelajaran konvensional.

Penerapan berbicara bahasa Jawa belum diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran bahasa Jawa. Siswa kurang menguasai penggunaan berbicara bahasa Jawa dalam penerapan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi permasalahan yang dihadapi siswa SMP Negeri 2 Bayat yang terletak di dusun Ngerangan Bayat Klaten tersebut diantaranya: (1) kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa masih rendah, (2) siswa kurang minat dan motivasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa, (3) guru kurang dalam penggunaan variasi materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa, (4) metode belajar tradisional ceramah lebih dominan sehingga menimbulkan kejenuhan dan kebosanan.

Kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa tersebut masih rendah, salah satunya disebabkan siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran berbicara bahasa Jawa, karena pembelajaran tidak dikuasai oleh siswa. Penerapan berbicara bahasa Jawa belum diterapkan sepenuhnya dalam proses belajar mengajar, karena guru masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran bahasa Jawa. Siswa kurang menguasai penggunaan berbicara bahasa Jawa dalam penerapan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa kurang berminat dan motivasi dalam kemampuan berbicara bahasa Jawa, salah satunya disebabkan banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran yang sudah kuno dan siswa lebih menyukai belajar bahasa asing daripada bahasa Jawa. Penggunaan berbicara bahasa Jawa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi sangat terbatas. Kebanyakan siswa berbicara sering menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Guru kurang dalam penggunaan variasi materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa salah satunya penggunaan variasi materi yang digunakan guru terbatas. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa guru masih terpacu pada buku paket, LKS dan buku pegangan, serta pada model pembelajaran lihat, dengar, dan catat (LDC), sehingga siswa menjadi kejenuhan dan bosan dalam proses belajar mengajar. metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan menjadikan pembelajaran berbicara bahasa Jawa lebih bermakna dan menarik bagi siswa.

Metode belajar tradisional ceramah lebih dominan sehingga menimbulkan kejenuhan dan kebosanan, karena metode yang bervariasi serta kurangnya kegiatan yang dapat melatih siswa dalam berbicara bahasa Jawa. Guru hanya menggunakan satu metode saja yaitu ceramah, sehingga siswa hanya selalu disuruh menghafal. Metode ceramah ini membuat siswa menjadi kurang kreatif dan menjadikan suasana kelas menjadi tegang dan menjenuhkan.

Metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan perlu digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa, disebabkan karena dalam kebiasaan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada salah satu SMP Negeri 2 Bayat Klaten masih bersifat konvensional, misalnya salah satu siswa mencatat materi pelajaran di papan tulis dan siswa yang lain mencatat di buku tulis adalah pandangan sehari-hari dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Setelah siswa kelelahan mencatat selanjutnya guru menerangkan atau ceramah di depan kelas, sehingga dalam proses belajar mengajar seperti itu siswa tidak berperan aktif, menjadikan pelajaran bahasa Jawa tidak menyenangkan dan membosankan bagi siswa.

Berbicara merupakan suatu keterampilan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan, berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain. Pelaksanaan keterampilan berbicara termasuk sulit diajarkan karena menuntut kesiapan, mental dan keberanian siswa untuk tampil di depan orang lain, sehingga dengan berbicara dapat berkomunikasi antar sesama manusia, yaitu dengan menyampaikan pendapat, menyampaikan maksud, pesan dan mengungkapkan perasaan dalam kaidah kondisi emosional.

Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa dengan berbagai model pembelajaran yang dipilih sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan sangat membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran dapat dikuasai dengan tuntas dalam menghubungkan pengetahuan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa masih rendah.
2. Siswa kurang berminat dan motivasi dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jawa.
3. Guru kurang dalam penggunaan variasi materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa pada siswa.
4. Metode belajar tradisional ceramah lebih dominan sehingga menimbulkan kejenuhan dan kebosanan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut, fokus masalah yang dikaji yaitu peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa khususnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat Klaten dengan Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik Bermain Peran dan Pemodelan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah, ”apakah metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat Klaten?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, pembatasan masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat Klaten.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pemanfaatan teori tentang metode pembelajaran bahasa Jawa khususnya dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa.

##### 2. Manfaat praktis

a) Bagi guru dapat menjadikan acuan dalam meningkatkan kreativitas mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran lain, yang baru bagi siswa. Sehingga siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jawa.

- b) Bagi siswa untuk mengubah pola pikir siswa untuk menghargai budaya sendiri dan tidak malu menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa dan budi pekerti yang baik di lingkungan.
- c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan positif demi kemajuan sekolah.

### **G. Definisi Istilah**

1. Kemampuan berbicara adalah suatu keterampilan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain.
2. Metode pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.
3. Teknik bermain peran adalah pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian yang mungkin akan muncul pada masa mendatang.
4. Teknik pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.